

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEBAKARAN LAHAN GAMBUT DI JALAN SUKAMAJU KELURAHAN LANDASAN ULIN UTARA KOTA BANJARBARU

Community Participation in Efforts to Prevent and Prevent Peatland Fires on Sukamaju Street, North Landasan Ulin Village, Banjarbaru City

Jose Alphama, Fonny Rianawati, dan Arfa Agustina Rezekiah

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This study aims to explore information on the causes of peatland fires that occur and assess the role of the community in efforts to prevent and control peatland fires on Sukamaju Road, North Landasan Ulin Village, Banjarbaru City. Based on the research results, the main causes of fires were 76% caused by unknown causes and spread to Jalan Sukamaju, 18% due to cigarette butts thrown carelessly, and 6% due to burning or land clearing carried out during the dry season. While for fire prevention efforts, residents plant fireproof plants with banana and papaya species, residents also make firebreaks in the form of trenches as deep as 1-2 meters between agricultural land to block fires while for fire prevention 80% of the population will report directly to the authorities if there was a fire because of the difficulty of extinguishing the fire on peatland while 20% extinguished the fire directly with makeshift equipment such as hoes or pouring water directly.*

Keywords: *participation, community, fire, peat land*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang penyebab kebakaran lahan gambut yang terjadi dan mengkaji peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan gambut di Jalan Sukamaju Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru. Berdasarkan hasil penelitian penyebab utama kebakaran 76 % disebabkan oleh api yang tidak diketahui penyebabnya dan menjalar ke Jalan Sukamaju, 18 % disebabkan puntung rokok yang dibuang sembarangan, dan 6 % akibat pembakaran atau pembersihan lahan yang dilakukan saat musim kemarau. Sementara untuk upaya pencegahan kebakaran penduduk menanam tanaman tahan api dengan jenis pohon pisang dan pepaya, penduduk juga membuat sekat bakar berupa parit sedalam 1-2 meter diantara lahan pertanian untuk menghambat api sedangkan untuk penanggulangan terjadinya kebakaran 80 % penduduk akan melaporkan langsung kepada pihak berwajib apabila terjadi kebakaran karena tingkat kesulitan memadamkan api di lahan gambut sementara 20 % memadamkan api secara langsung dengan peralatan seadanya seperti cangkul atau menyiramkan air secara langsung.

Kata kunci : peran serta, masyarakat, kebakaran, lahan gambut

Penulis untuk korespondensi: surel: alphama42@gmail.com

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk sekitar 3,9 juta jiwa. Luas wilayah kurang lebih 3,9 juta hektar dan 1,8 juta hektar diantaranya merupakan kawasan hutan dan 0,1 juta hektar diantaranya lahan gambut. Setiap tahun pada saat musim kemarau sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan selalu diselimuti kabut asap yang berasal dari kebakaran hutan dan lahan.

Asap yang ditimbulkan dari kebakaran lahan gambut atau hutan tidak hanya mengganggu dari segi kesehatan saja, tetapi juga dalam hal penerbangan dan navigasi, asap yang menimbulkan kabut pekat juga sangat mengganggu dan dapat membahayakan penerbangan terutama di sekitar areal bandara. Bandar udara (Bandara) Syamsudin Noor terletak di Landasan Ulin Kota Banjarbaru di Kalimantan Selatan merupakan bandara utama yang terletak di antara lahan gambut yang terdapat beberapa hotspot atau titik panas, dimana pada tahun 2016 terjadi kebakaran besar yang membuat

penerbangan lumpuh total. Daftar luasan lahan gambut di Kelurahan Landasan Ulin

Utara dari tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luasan Kebakaran lahan Gambut Di Kelurahan Landasan Ulin Utara dari tahun 2013-2017

No	Tahun	Luas lahan gambut terbakar (hektar)
1.	2013	9,0
2.	2014	11,0
3.	2015	31,0
4.	2016	25,0
5.	2017	12,0

Sumber : Daerah Operasi Manggala Agni Banjar, (2018)

Aturan pelaksanaan telah jelas sehingga segala bentuk penyimpangan akan relatif lebih mudah dikontrol dan pemberian sanksi dapat diterapkan dengan lebih tegas dibandingkan dengan kebakaran yang terjadi di lahan milik penduduk dan lahan pertanian masyarakat yang terlantar, yang mana akan berbeda bagi masyarakat atau peladang berpindah yang telah terbiasa membuka lahan dengan cara membakar, dimana mereka tidak memiliki alternatif lain dalam membuka lahannya, sehingga masyarakat atau peladang berpindah akan tetap menggunakan api dalam setiap penyiapan lahan untuk kegiatan pertaniannya karena pada umumnya 99% penyebab kebakaran adalah aktivitas manusia (Warsito 2013).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Sukamaju Kecamatan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan April sampai Juli 2018 yang meliputi persiapan bahan dan peralatan, pengambilan data lapangan analisis dan pengolahan data serta pembuatan laporan hasil penelitian.

Obyek dan Peralatan Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat di Jalan Sukamaju Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru serta aparatur Bhabinkamtibmas selaku pihak yang mewakili pemerintah. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Daftar pertanyaan atau kuisiонер untuk wawancara dengan responden, peralatan tulis menulis untuk mencatat hasil

wawancara langsung dengan responden maupun observasi lapangan, Kamera untuk mengambil gambar objek penelitian, GPS untuk mengambil titik lokasi penelitian, Pustaka dan laporan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan deskripsi wilayah penelitian.

Prosedur Penelitian

Pengambilan sampel menggunakan metode Levis (2007) yaitu jika jumlah populasi kurang lebih sama dengan (\leq) 500 orang maka diambil sampel kurang lebih 40%. Penentuan responden dilakukan secara *Purposive sampling* atau pengambilan secara sengaja terhadap masyarakat atau petani yang ditemui di Jalan Sukamaju maka yang diambil sebagai responden satu orang dalam satu kepala keluarga. Jumlah kepala keluarga di Jalan Sukamaju adalah 125 orang, jadi 40 % dari 125 adalah 50. Jadi jumlah responden secara keseluruhan adalah 50 orang.

Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini diperoleh dengan pengisian kuisiонер yang diberikan kepada responden dan ditambah dengan hasil wawancara dengan masyarakat, sedangkan data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari studi literatur dan laporan atau informasi dari pihak instansi pemerintah setempat dan pihak lain yang bersangkutan untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh.

Analisis Data

Data diolah dan dinalisis secara deskriptif bertujuan untuk melukiskan suatu objek

penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada (realitas), diiringi dengan interpretasi yang rasional dan ilmiah. Sedangkan penyajian dalam bentuk tabulasi adalah dalam bentuk tabel-tabel dan angka-angka, kemudian dibuat uraian dan penafsiran dari analisis yang sifatnya non-statistik (Safitri 2007).

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk presentase total dari setiap lembar pertanyaan yang diterima oleh responden.

$$N (\%) = \frac{\text{Jawaban responden}}{\text{Total Jawaban}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Sukamaju, Kelurahan Landasan Ulin Utara Kalimantan Selatan memiliki luas 358,1 hektar dan 210 hektare adalah lahan pertanian atau perkebunan. Jalan Sukamaju terletak pada koordinat 3°25'51.1"S-114°43'21.4"E dengan DPL 22 meter diatas permukaan laut. Jalan Sukamaju berbatasan langsung dengan Landasan Ulin Barat, Seperti terlihat pada Gambar 1. Mayoritas penduduk (98%) Jalan Sukamaju berprofesi sebagai petani, sedangkan sisanya (2%) bekerja sebagai aparatur pemerintah dan

pegawai negeri sipil (PNS) (Data Kelurahan Landasan Ulin Utara 2018).



Gambar 1. Jalan Sukamaju Kelurahan Landasan Ulin Utara

Terhitung setiap tahun kebakaran lahan gambut selalu terjadi di jalan Sukamaju Landasan Ulin Utara, dengan intensitas yang berbeda-beda, pada tahun 2018 ini saja total wilayah terbakar mencapai 15 hektare dari total luas wilayah 358,1 hektare dan biasanya yang terbakar meliputi lahan kosong ataupun lahan perkebunan/pertanian penduduk, Seperti terlihat pada Gambar 2. (Daops Manggala Agni Kabupaten Banjar 2018).



Gambar 2. Lahan Gambut terbakar di jalan Sukamaju.

Terdapat sembilan ciri kebakaran lahan gambut menurut Limin (2006): Terjadinya kebakaran vegetasi di atas lapisan gambut, lapisan gambut terbakar tergantung kedalaman air tanah, kebakaran pada lapisan gambut sulit dipadamkan dan akan bertahan lama, Kebakaran menghasilkan

asap tebal karena terjadi pembakaran tak sempurna, api dapat merambat melalui lapisan bawah, walaupun vegetasi di atasnya masih belum terbakar banyak pohon tumbang dan mati tapi masih berdiri tegak, terdapat vegetasi yang mudah terbakar, bekas kebakaran gambut ditutupi arang,

penyemprotan air pada gambut yang sedang terbakar tidak hingga padam total dan akan menyebabkan produk asap semakin tebal. Semua ciri-ciri tersebut selaras dengan yang ada di jalan Sukamaju



Gambar 3. Pohon Galam Terbakar di Sekitar Lahan Gambut

Perusahaan-perusahaan besar telah disalahkan karena membuka lahan untuk pembangunan perkebunan. Namun sebuah studi tentang kebakaran gambut menetapkan bahwa 59% emisi kebakaran dari Sumatera dan 73% emisi dari Kalimantan sebenarnya berasal dari luar

terkecuali banyak pohon yang tumbang dan mati, dikarenakan di jalan Sukamaju hanya didominasi oleh pohon galam (*Melaleuca leucadendra*) saja seperti terlihat pada Gambar 3.

batas konsesi kayu dan kelapa sawit, yang artinya bahwa ada banyak pelaku pembakaran, dari perusahaan multinasional besar hingga perusahaan menengah dan petani kecil. Sementara perusahaan perkebunan terbesar, seperti Wilmar, telah membuat komitmen baru untuk *zero burn, no deforestation* dan *no planting on peatlands*, perusahaan kecil dan menengah dengan perkebunan yang lebih kecil telah membuat komitmen yang kurang nyata dan nyata untuk keberlangsungan dari aktivitas mereka (S.E Paige. 2010). Hal ini selaras dengan kebakaran yang sering terjadi di Jalan Sukamaju seperti pada Tabel 2, mengingat tidak adanya kegiatan pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan ditempat tersebut, kalau pun ada hanya kegiatan pertanian atau perkebunan yang dilakukan oleh penduduk setempat.

Tabel 2. Penyebab Kebakaran Lahan di Jalan Sukamaju

No	Responden	Puntung rokok	Pembakaran lahan	Api yang merambat dari suatu tempat	Total (%)
1	50	18 %	6 %	76 %	100%
Jumlah	50	18 %	6 %	76 %	100%

Keterangan : Hasil perhitungan (%) total setiap pertanyaan dari responden.

Berdasarkan hasil jawaban responden dari lembar kuisioner kebanyakan mengatakan bahwa (76%) kebakaran yang terjadi di Jalan Sukamaju disebabkan oleh api yang asal muasalnya dari luar Jalan Sukamaju dan terus merambat hingga sampai ke lahan pertanian. seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Api dari luar yang merambat.

Sementara jawaban lain mengatakan bahwa api disebabkan oleh puntung rokok

yang dibuang sembarangan (18%) dan kegiatan pembersihan lahan dengan dibakar (6%) yang dilakukan saat musim kemarau yang sangat rentan. Puntung rokok yang dibuang biasanya tidak dimatikan secara benar dan menurut responden dilakukan oleh pemancing dari luar yang memancing disekitar lahan pertanian. Untuk kegiatan pembersihan lahan biasanya ranting atau serasah akan dikumpulkan untuk kemudian dibakar di satu tempat dan apabila sudah terbakar habis apinya akan dipadamkan dengan air seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Bekas puntung rokok dan pembersihan lahan

Meskipun telah dipadamkan dengan air, untuk lahan gambut sendiri sebenarnya sangat rentan untuk dibakar apalagi pada musim kering atau kemarau karena walaupun lapisan di atasnya sudah padam dikhawatirkan lapisan dibawah tanah gambut masih terbakar dan tentunya akan menjalar sehingga akan menimbulkan kebakaran di tempat lain.

Dampak yang ditimbulkan sangat beragam, dampak kesehatan misalnya seperti sesak nafas seringkali terjadi dan menurut penduduk kerugian terbesar yang dirasakan penduduk yang hampir seluruhnya bermata pencaharian petani adalah dari segi ekonomis, seperti hilangnya atau terbakarnya lahan perkebunan atau pertanian akibat kebakaran seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Lahan Pertanian Terbakar

Menurut [Hooijer, A \(2016\)](#) Perbandingan global biaya kebakaran selama periode 1990–2013 menempatkan Indonesia sebagai negara paling terpengaruh kedua setelah Kanada untuk persoalan kebakaran lahan gambut, dengan total biaya US \$ 8 miliar, yang secara ekonomi paling merusak dalam catatan selama 30 tahun periode (1984–2013). pada tahun 1997, 2002, 2006, 2009, 2013, 2014 dan lagi pada tahun 2015, asap dari kebakaran gambut

Indonesia mengakibatkan insiden polusi kabut yang parah yang tidak hanya mempengaruhi penduduk Indonesia tetapi juga dari Semenanjung Malaysia, Singapura dan bahkan negara-negara lebih jauh, seperti Thailand dan Filipina.

Kejadian polusi ini sangat akut sehingga mengakibatkan dampak ekonomi dan sosial yang serius, termasuk penutupan sekolah, pembatalan penerbangan, penurunan pendapatan bisnis dan pariwisata, dan

masalah kesehatan manusia, bahkan bagi mereka yang mengalami paparan jangka pendek terhadap merokok. Diperkirakan bahwa menghirup partikel dalam kabut asap mungkin bertanggung jawab atas tambahan 110.000 kematian per tahun melalui peningkatan insiden kondisi pernapasan atau infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Berbagai metode pembukaan lahan telah dipraktikkan. Teknik tebang dan bakar (*slash and burn*) merupakan metode yang umum dan telah lama diaplikasikan dalam pembukaan lahan (Van Noordwijk, 2001). Alasan utama penggunaan teknik *slash and burn* karena dianggap lebih murah, cepat dan praktis dibandingkan dengan teknik tanpa bakar. Namun, seiring dengan

meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumberdaya alam dan kegiatan pembangunan tanpa merusak lingkungan pada beberapa dekade terakhir, serta isu penurunan kualitas sumberdaya alam dan lingkungan yang semakin cepat dan pencemaran asap di udara dikaitkan dengan pembakaran dalam kegiatan pembukaan lahan, maka berbagai upaya dilakukan baik dalam skala nasional maupun internasional untuk mencari metode alternatif pembukaan lahan yang lebih baik, metode mekanis misalnya. Berdasarkan jawaban responden tentang metode pembukaan lahan yang diterapkan, 100 % responden (50 orang) dilakukan dengan cara mekanis seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Metode pembukaan lahan yang digunakan oleh penduduk atau petani setempat.

No	Responden (Orang)	Metode pembukaan lahan (%)	
		Cara mekanis	Cara dibakar <i>Slash and burn</i>)
1	50	50	0
Total	50	50 %	0 %

Berdasarkan jawaban responden, tidak ada penduduk (0%) yang menggunakan teknik pembukaan lahan dengan cara dibakar, penduduk beralasan teknik pembukaan lahan dengan cara dibakar tidak diperbolehkan dan diawasi secara ketat oleh Bhabinkamtibmas dan akan ditindaklanjuti mengingat status kawasan hutan lindung yang meliputi wilayah Jalan Sukamaju seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Plot Penetapan Kawasan Hutan Lindung

Berdasarkan jawaban responden (100%), penduduk setempat menggunakan metode mekanis. Sejatinya metode pembakaran ataupun metode mekanis memiliki kekurangan dan kelebihan nya masing-masing, misalkan pada metode pembakaran kelebihan nya adalah relatif

murah, keperluan alat berat sedikit, lapisan top soil terjaga karena tidak ada pengikisan oleh alat *bulldozer*, abu hasil pembakaran lebih cepat jadi humus, sedangkan kekurangannya adalah kecepatan kerjanya tergantung cuaca, saat musim hujan kayu yg telah ditebang tidak cukup kering untuk dilakukan pembakaran, pencemaran udara/gas karbon yang dilepaskan saat pembakaran akan meningkatkan suhu panas atau rumah kaca, pemanasan global yang berakibat berubahnya iklim global, resiko kebakaran akan meluas, keanekaragaman hayati tidak terjaga akibat terbakar dan yang pasti melanggar aturan *zero burning policy* yang dituangkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pengendalian Kerusakan dan atau Pencemaran Lingkungan Hidup Yang Berkaitan dengan Kebakaran Hutan dan Lahan.

Metode mekanis kelebihan nya adalah tidak menimbulkan polusi asap, menurunkan emisi gas rumah kaca yang berdampak negatif pada perubahan iklim yang berpengaruh pada stabilitas ekosistem, aktifitas transportasi, komunikasi, dan kesehatan manusia, memperbaiki bahan organik tanah, kadar air dan kesuburan tanah terutama di areal yang sudah pernah ditanami sehingga menurunkan kebutuhan

pupuk organik. Penduduk Jalan Sukamaju yang sebagian besar petani dalam hal ini biasanya menggunakan traktor untuk membuka lahan seperti terlihat pada Gambar 8. Kekurangan dari metode mekanis adalah memerlukan waktu yang lebih banyak, keperluan atau biaya yang lebih besar.



Gambar 8. Traktor yang digunakan penduduk untuk membuka lahan

Kebakaran lahan gambut yang terjadi tentunya dapat dicegah baik oleh instansi terkait yang menangani masalah kebakaran lahan baik dari Dinas Kehutanan, KPH, ataupun Manggala Agni yang mengawasi, mengantisipasi ataupun menanggulangi terjadinya kebakaran lahan gambut. Dan tentu saja faktor utama yang harus diperhatikan adalah masyarakat itu sendiri yang memanfaatkan dan mengelola lahan tentunya sangat perlu dilibatkan dalam upaya pencegahan maupun penanggulangan kebakaran lahan gambut. Di Jalan Sukamaju petugas lapangan yang melakukan pengawasan dan penanggulangan adalah Manggala Agni dibantu oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa) dan perwakilan penduduk setempat seperti ketua RT.

Kebijakan pemerintah tentang *zero burning policy* membuat aparat pemerintah seperti Babinsa juga ikut terlibat dalam pengawasan. Di Jalan Sukamaju sendiri Babinsa akan melakukan patroli rutin di sore hari untuk melihat keadaan lahan dan memeriksa apabila ada ditemukan asap atau titik api maka akan dilakukan tindakan pemadaman. Selain memadamkan api Babinsa juga bertugas mensosialisasikan tentang bahaya pembakaran lahan kepada penduduk terutama petani di sekitar seperti terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Anggota Babinsa dari TNI melakukan sosialisasi kepada petani.

Peranan aparat pemerintah seperti TNI ataupun Polri tentunya sangat membantu pemerintah dalam upaya pencegahan kebakaran lahan sesuai dengan instuksi presiden Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2015 Tentang Peningkatan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan yang melibatkan TNI-POLRI. Meskipun demikian masyarakat sebagai obyek utama yang dituju juga harus ikut terlibat langsung dalam proses penanggulangan kebakaran.

Ada beberapa macam sekat buatan/partisipatif yang dapat dibangun diatas lahan gambut, diantaranya: Menanami lokasi tertentu dengan tanaman tahan api, membuat kolam-kolam memanjang, menyekat parit-parit atau saluran yang terdapat di lahan gambut, membangun tanggul di sekitar lahan gambut lalu basahi lahan gambut tersebut dengan memindahkan air dari sungai disekitarnya (Adinugroho W. C *et.al* 2005). Hal ini selaras dengan yang ada di Jalan Sukamaju dimana penduduk menanam tanaman tahan api seperti pisang atau pepaya untuk mencegah penjaralan api seperti terlihat pada Gambar 10. Selain bertujuan untuk menghambat api hasil buah-buahan dari tanaman tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk komoditi pertanian penduduk.



Gambar 10. Tanaman Tahan Api di sekitar Jalan Sukamaju.

Walaupun demikian tanaman tersebut juga dapat menjadi bahan penjalaran api apabila tidak dikelola dengan baik apalagi pada saat musim kemarau dan daun-daun dari tanaman tersebut kering sehingga berpotensi menjadi bahan bakar. Selain tanaman tahan api penduduk juga menggunakan sekat bakar berupa lubang sedalam 1-2 meter seperti terlihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Sekat Berupa Parit Sedalam 1-2 Meter milik Petani

Sekat tersebut dibuat diantara tanaman pertanian, tujuannya adalah untuk mencegah api dengan menggali tanah sampai ditemukannya air sehingga lahan pertanian tidak kekurangan air dan menyimpan cadangan air.

Meskipun demikian di sebagian lahan pertanian penduduk tetap terbakar, hal ini dikarenakan api tidak menjalar melalui permukaan tanah tetapi dari bawah tanah. tergantung kedalaman lapisan yang terbakar. Pemerintah dalam hal ini melalui Badan Restorasi Gambut juga turut

membantu dalam upaya pencegahan kebakaran dengan membuat sekat parit dan sekat kanal yang bertujuan menghambat jalur api seperti terlihat pada Gambar 12

Pembuatan sekat kanal dilakukan langsung oleh Badan Restorasi Gambut, yang bertujuan untuk menaikkan daya simpan atau retensi air pada badan kanal dan sekitarnya guna mencegah penurunan permukaan air di lahan gambut sehingga lahan gambut di sekitarnya tetap basah dan juga sulit terbakar yang pada istilahnya disebut *rewetting* atau pembasahan kembali.



Gambar 12. Sekat Parit dan Sekat Kanal

Bentuk peran serta masyarakat dalam penanggulangan kebakaran lahan gambut menurut responden yang berjumlah 50 orang, di Jalan Sukamaju ada dua, yaitu melaporkan ke Babinsa atau pemadam apabila terjadi kebakaran dan ikut serta dalam memadamkan api seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Penanggulangan Kebakaran Lahan Gambut

No	Responden	Melaporkan Kebaran (%)	Memadamkan api (%)	Total (%)
1.	50	80 %	20 %	100 %
Jumlah	50	80 %	20 %	100%

Kebanyakan responden cenderung menjawab (80%) akan melaporkan apabila terjadi kebakaran kepada pihak berwajib seperti babinsa hal ini dikarenakan sulitnya tingkat pemadaman yang dilakukan di lahan gambut apabila sudah terjadi kebakaran dan juga kekurangan alat dan bahan untuk memadamkan api sementara sisanya (20%) mencoba memadamkan langsung sebelum api sampai ke lahan pertanian dengan

bahan seadanya seperti cangkul ataupun menyiramkan dengan air.

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah di Jalan Sukamaju yang melibatkan masyarakat meliputi penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan oleh instansi seperti dari Dinas Kehutanan melalui KPH Kayutangi, pihak aparaturnya seperti Bhabinkamtibmas hingga golongan masyarakat peduli api (MPA) seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Bentuk upaya pencegahan kebakaran lahan gambut oleh Pemerintah di Jalan Sukamaju

No	Responden	Penyuluhan /sosialisasi (%)	Spanduk/ <i>banner</i> tertulis (%)	Tidak ada/tidak tau (%)	Total (%)
1	50	36,3 %	60 %	3,6 %	100%
Jumlah	50	36,3 %	60 %	3,6 %	100%

Penduduk Jalan Sukamaju hampir semuanya mengetahui upaya pencegahan kebakaran yang dilakukan oleh pemerintah dan menjadi mitra dalam pencegahan dan penanggulangannya. Spanduk atau *banner* tertulis (60%) menjadi kegiatan utama yang diinisiasikan oleh pemerintah yang sering ditemui masyarakat karena dilakukan secara langsung dengan cara mendatangi penduduk yang sedang bertani atau bekerja di ladang, dan pengumuman tertulis biasanya dilakukan oleh Bintara Pembina Desa seperti terlihat pada Gambar 7. Sedangkan sisanya sosialisasi atau penyuluhan (36,6%), menurut penduduk sosialisasi selalu dilakukan pada saat jam kerja dalam hal ini bertani antara pagi sampai dengan sore hari sehingga mereka tidak bisa atau jarang datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyebab kebakaran di Jalan Sukamaju 76 % disebabkan oleh api yang merambat dari luar Jalan Sukamaju dan merambat ke lahan pertanian, 18 % disebabkan oleh puntung rokok yang dibuang sembarangan, dan 6 % karena kegiatan pembersihan lahan dengan dibakar pada saat musim kering atau kemarau yang rentan.

Peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran adalah menanam tanaman tahan api untuk menghambat api dan sekat bakar berupa parit sedalam 1-2 meter diantara tanaman pertanian, sedangkan untuk penanggulangan terjadinya kebakaran 80 % penduduk akan melaporkan langsung kepada pihak berwajib apabila terjadi kebakaran karena tingkat kesulitan memadamkan api di lahan gambut sementara 20 % memadamkan api secara langsung dengan peralatan seadanya seperti cangkul atau menyiramkan air secara langsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran lahan gambut di Jalan Sukamaju Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru, maka penulis ingin menyampaikan perlunya diadakan sosialisasi dengan intensitas tertentu kepada masyarakat agar bisa mengurangi bahkan mencegah dampak kebakaran lahan gambut, dan ada baiknya dilakukan saat penduduk tidak beraktivitas seperti bertani atau berkebun (sosialisasi dilakukan pada malam hari) dan penduduk sudah berada dirumah setelah beraktivitas seharian, dan untukantisipasi dalam upaya pencegahan kebakaran akibat merambatnya api yang datang dari luar wilayah Jalan Sukamaju maka diperlukan kesiagaan masyarakat untuk menjaga supaya api agar tidak menyebar baik ke Jalan Sukamaju atau tempat lain. Dalam hal ini bagi masyarakat yang berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan gambut alangkah baiknya juga mendapatkan *achievement* atau penghargaan dari instansi setempat sebagai bentuk perhatian pemerintah kepada masyarakat sebagai faktor utama di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugroho, W.C., I N.N. Suryadiputra, Bambang Hero Saharjo dan Labuani Siboro. 2005. *Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut. Proyek Climate Change, Forest and Peatlands in Indonesia Wetlands International – Indonesia Programme and Wildlife Habitat Canada*. Bogor. Indonesia

Daerah Operasi Manggala Agni Kabupaten Banjar, 2018. Banjarbaru. Kalimantan Selatan

- Data Kelurahan Landasan Ulin Utara. 2018. Banjarbaru.
- Hooijer. A. 2016. *In the line of fire : the peatlands of southwest asia*. US National Institutes Of Health : NCBI
- Limin. 2006. *Residual Effect of Lime, Phosphate and Manure on Crops Commodities in Inland Peat*. Palangkaraya : Universitas Palangkaraya
- Levis LR. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Maumere : Ledalero
- S.E. Paige.2014. *Restoration Ecology of Lowland Tropical Peatlands in Southeast Asia: Current Knowledge and Future Research Directions*
- Safitri.2007. *Tipe-Tipe Mode Penyajian Data*. Bandung : Pengetahuanku
- Van Noordwijk.2001. *Slash and Burn, Indonesian Tropical Forest* Asia: Current Knowledge and Future Research Directions
- Warsito.2013. *Metode Perladangan Berpindah Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah*. Palangkaraya : Jurnal DAD